

**DILEMA MULTILINGUALISME DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PERENCANAAN BAHASA**Ketut Sudrama<sup>7</sup>**Universitas Warmadewa**

Ida Bagus Putra Yadnya

**Universitas udayana**

putrayadnya@yahoo.com

**ABSTRAK**

Kebhinekaan bahasa daerah yang dimiliki dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris menguatkan status masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multilingual. Kehadiran beragam bahasa (asing, Indonesia dan daerah) mengindikasikan adanya interaksi antar bahasa yang muncul di permukaan sebagai (1) situasi yang saling mempengaruhi, (2) poliglot, dan (3) konflik atau persaingan bahasa. Situasi kebahasaan seperti ini tentu saja kalau tidak dicermati dan diantisipasi bisa membawa disharmoni sosial yang sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bahasa terutama bahasa-bahasa daerah sehingga memerlukan perencanaan bahasa yang tepat dan fleksibel.

**Kata Kunci:** *multilingual, poliglot, konflik bahasa, perencanaan bahasa.*

**ABSTRACT**

*The diversity of the local languages and Indonesian as the national language, as well as the mastery of foreign languages, especially English strengthen the status of Indonesian society as a multilingual society. The presence of various languages (foreign, Indonesian and local) indicates an interaction between the language that appears on the surface as (1) the situation of mutual influence, (2) polyglot, and (3) language conflict. This kind of language situation of course, if not properly observed and anticipated, can bring about social disharmony that is very unfavorable for the survival of the language especially local languages that require proper and flexible language planning.*

**Keywords:** *multilingual, polyglot, language conflict, language planning.*

**1. PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang dibentuk dari perbedaan budaya termasuk perbedaan bahasa. Di samping kebhinekaan bahasa daerah yang dimiliki dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kebutuhan akan penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris menguatkan status masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multilingual. Banyaknya bahasa yang digunakan di Indonesia, terutama di kota-kota besar, diir-

ingi dengan mobilitas penduduk yang cukup tinggi, menjadikan kontak bahasa dan budaya tak terhindarkan. Situasi kebahasaan seperti ini tentu saja berpotensi menimbulkan persaingan atau konflik (bahasa daerah, nasional, dan asing) yang kalau tidak dicermati dan diantisipasi bisa membawa disharmoni sosial yang sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bahasa terutama bahasa-bahasa daerah sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan fleksibel

Bahwa seseorang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya adalah sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Setiap pilihan bahasa atau dialek pastilah memiliki motivasi yang dapat dijelaskan. Pilihan tersebut bisa ditentukan oleh penilaian atau sikap terhadap penutur sebuah bahasa ataupun terhadap bahasa itu sendiri. Berangkat dari kajian pustaka dan keinginan untuk urun pendapat dan gagasan (*sharing ideas*) maka secara umum tulisan ini mencoba mengidentifikasi dilemma multilingualisme dan bagaimana implikasinya terhadap perencanaan bahasa sehingga kehadiran bahasa daerah, Indonesia dan asing bisa berdampingan secara harmonis. Secara khusus tulisan ini memberikan gambaran situasi kebahasaan dewasa ini akibat interaksi bahasa Indonesia, daerah dan asing terutama Inggris serta menyadarkan kita semua akan perlunya secara terus menerus mengkaji ulang perencanaan bahasa nasional dan daerah.

## 2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

### KONSEP

#### KONSEP POLIGLOT

Selain fenomena saling pengaruh antar bahasa, di kalangan penutur bahasa terlihat kemampuan menguasai dan menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa

yang diistilahkan sebagai *polyglot*. Dalam kamus Webster kata *polyglot* (*adjective*) bermakna '*knowing or using several languages*' *polyglot* (*noun*) bermakna '*a person who knows severallanguages*'. Kemampuan multilingual ini seringkali muncul di permukaan sebagai fenomena alih kode (*codeswitching*) yakni beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau bahasa lain) dan campur kode (*code mixing*) yakni dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Di antara ke dua gejala bahasa itu, gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode. Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya juga bisa terjadi dalam berbahasa daerah tercampur unsur-unsur bahasa Indonesia. Dalam kalangan orang terpelajar seringkali bahasa Indonesia dicampur dengan unsur-unsur bahasa Inggris. Bahkan akibat interaksi antara bahasa asing dengan bahasa daerah dan Indonesia menimbulkan gejala pidginisasi dan dalam penggunaan bahasa asing (Inggris) sering terlihat berakksen daerah sehingga timbul dialek bahasa Inggris yang disebut dengan *jungle English* (*junglish*), yakni bahasa Inggris biasa yang ditambahkandengan kata-katalokal. (<http://id.urbandictionary.com/define.php?>

term=Junglish).

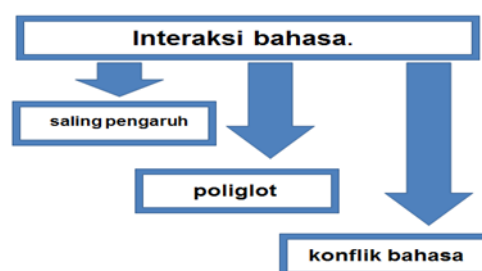
## KERANGKA TEORI

### KONTAK BAHASA

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang kita temukan adalah masyarakat bilingual yakni masyarakat yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia seperti misalnya masyarakat yang menggunakan bahasa Minang dan bahasa Indonesia, Jawa dan bahasa Indonesia, Sunda dan bahasa Indonesia, Bali dan bahasa Indonesia, dan lain-lain. Di samping itu interaksi global yang berkembang saat ini mensyaratkan sarana komunikasi yang bersifat internasional sehingga kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris menjadi penting dan perlu. Maka dapatlah dibayangkan bagaimana bahasa Indonesia itu mau tidak mau akan tumbuh di bawah pengaruh kemajemukan bahasa daerah dan bahasa asing. Hadirnya dua bahasa dalam suatu masyarakat, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah di kebanyakan wilayah di Indonesia, menyebabkan terjadinya kemungkinan situasi kebahasaan di mana kedua bahasa hidup berdampingan dan penuturnya menggunakan masing-masing bahasa tersebut berdasarkan alasan-alasan sociolinguistik seperti pertimbangan lawan bicara, waktu dan tempat bicara.

Kemungkinan yang lain adalah kedua bahasa bersatu yang biasanya terjadi

setelah waktu yang sangat lama dimulai dengan adanya interferensi dari salah satu



bahasa ke bahasa lainnya. Dalam masyarakat dengan 2 bahasa hidup berdampingan, masing-masing bahasa biasanya memiliki perannya sendiri dalam ranah yang berbeda di satu sisi, dan di sisi lain memberi peluang terjadinya pergeseran, kematian dan asimilasi bahasa akibat dominasi satu bahasa terhadap bahasa yang lainnya dan persentase penutur asli yang sering menggunakan bahasa lain di ranah keluarga. Kehadiran beragam bahasa (asing, Indonesia dan daerah) mengindikasikan adanya interaksi antar bahasa yang muncul di permukaan sebagai (1) situasi yang saling mempengaruhi, (2) poliglot, dan (3) konflik atau persaingan bahasa.

### SITUASI KEBAHASAAN YANG SALING MEMPENGARUHI

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, bahasa asing sudah sangat jelas berpengaruh terhadap bahasa Indonesia. Bahasa asing yang sangat signifikan mempunyai pengaruh dewasa ini adalah bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional-

al. Setiap pengaruh tentu akan menghasilkan suatu hal yang positif ataupun negatif. Di satu sisi bahasa asing berpengaruh positif terhadap bahasa Indonesia karena bisa menambah khasanah perbendaharaan bahasa Indonesia itu sendiri dengan adanya kata serapan sehingga bahasa Indonesia bisa semakin berkembang karena adanya tuntutan jaman (eraglobalisasi). Namun di sisi lain penyerapan dan penggunaan bahasa asing yang tidak terkontrol bisa mengakibatkan tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kacau. Hal ini terlihat dari terciptanya bahasa kombinasi (gado-gado). Hal lain yang terlihat yaitu tidak diperhatikannya penggunaan bahasa Indonesia baku dan digunakan dengan tujuan agar bisa dimengerti saja.

Sebagian besar bahasa yang ada di dunia pasti dipengaruhi oleh bahasa lainnya, bahasa Indonesia juga mengalami hal yang sama. Pengaruh tersebut biasanya datang dari bangsa berbahasa lain yang pernah mengunjungi daerah tersebut. Dalam konteks bahasa Indonesia, pengaruh tersebut terutama datang dari bangsa yang pernah menjajah negeri ini, seperti Belanda, Inggris, Portugis dan Jepang. Selain dari bangsa penjajah, pengaruh juga datang dari bangsa yang pernah berdagang dengan penduduk negeri ini, seperti Arab, Cina, Persia, dan India. Bahasa Sanskerta juga

memberikan pengaruh karena bahasa ini dijadikan sebagai bahasa sastra dan perantara dalam penyebaran agama Hindu dan Buddha. Seluruh pengaruh tadi membentuk kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia yang dipakai hingga saat ini.

Pastika (2012) memotret “wajah” bahasa Indonesia dari sisi pengayaan kosakata atau istilah yang diserap dari bahasa asing dan menelusuri sejauh mana unsur-unsur asing yang terserap bertahan serta mencermati mengapa unsur-unsur bahasa Indonesia dan daerah terabaikan dalam proses pengayaan tersebut. Dalam penelusurannya secara historis Pastika (2012:143-159) mencatat bahwa, dalam perkembangannya, bahasa Indonesia telah diwarnai oleh penyerapan dari berbagai bahasa asing mulai dari bahasa Sanskerta, Tamil dan Hindi, Cina, Arab, Portugis, Belanda, sampai yang paling menonjol dewasa ini bahasa Inggris. Dalam proses penyerapan tersebut terjadi pemungutan langsung di mana kosakata atau istilah asing bahasa sumber langsung (seperti: *snack, coffee break, M.C. proposal, budget, complicated*) atau diserap dengan penyesuaian ejaan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia seperti *effective* menjadi efektif) dan pemungutan tak langsung, yakni kosakata atau istilah bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran melalui pemungutan makna dan terjema-

han harfiah (seperti: *reluctance* = keengganan; *fast food* = makanan cepat saji).

Pengaruh bahasa asing terutama



### 3. PEMBAHASAN

#### KONFLIK ATAU PERSAINGAN BAHASA

Putra Yadnya (2003) mensinyalir persaingan bahasa asing, nasional dan daerah memang sedang berlangsung dan berdampak pada sikap/prilaku berbahasa masyarakat kita. Era kesejagatan yang lebih populer dikenal dengan istilah globalisasi bercirikan keterbukaan, persaingan, dan kesalingtergantungan antar bangsa serta dibarengi oleh derasnya arus informasi yang menembus batas-batas geografi, suku, ras, agama dan budaya. Ciri keterbukaan yang dimiliki oleh globalisasi mengindikasikan terjadinya proses interaksi antar bahasa dan budaya. Untuk menjembatani interaksi dan komunikasi lintas bahasa dan budaya, penguasaan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) menjadi suatu kebutuhan utama. Bahasa Inggris telah berkembang menjadi medium komunikasi

internasional yang penting dan medium pencitraan diri secara intelektual maupun sosial. Pentingnya peranan bahasa Inggris tidak saja terletak pada jumlah pemakaiannya sebagai bahasa ibu serta luas penyebaran pemakaiannya secara geografis, tetapi juga akibat pengaruh politik dan ekonomi dari negara yang memakai bahasa Inggris itu sebagai bahasa ibu. Lebih menarik daripada ketiga fakta tersebut, Quirk et.al (1972:2) melihat pentingnya bahasa Inggris dewasa ini terletak pada "beban wahana" (*vehicular load*) yang dimilikinya, yakni sampai di mana bahasa Inggris itu berfungsi sebagai media bagi ilmu pengetahuan, kesusastraan atau manifestasi kebudayaan yang dipandang agung lainnya. Bahasa Inggris telah berkembang menjadi *lingua franca* dalam ilmu pengetahuan dan masyarakat ilmiah. Bahkan perkembangan persepsi terhadap bahasa Inggris tersebut tidak berhenti pada alasan

praktis-pragmatis untuk mengungkapkan jatidiri dan penguasaan informasi tetapi telah berkembang lebih jauh menyangkut prestise dan manfaat ekonomis.

Bahasa asing (baca Inggris) bagi sebagian kecil orang Indonesia ditempatkan di atas bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan timbulnya sikap tersebut adalah pandangan sosial ekonomi dan bisnis. Penguasaan bahasa Inggris yang baik menjanjikan kedudukan dan taraf sosial ekonomi yang jauh lebih baik dari pada hanya menguasai bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris di ruang umum telah menjadi kebiasaan yang sudah tidak terelakkan lagi. Hal tersebut mengakibatkan lunturnya bahasa dan budaya Indonesia yang secara perlahan tetapi pasti bahasa Inggris telah menjadi bahasa primadona. Misalnya, masyarakat lebih cenderung memilih “*pull*” untuk “dorong” dan “*push*” untuk “tarik”, serta “*welcome*” untuk “selamat datang”. Dampaknya bagi situasi kebahasaan di Indonesia adalah terjadinya dilema persaingan bahasa dan kecenderungan penilaian yang lebih terhadap bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang membawa implikasi terhadap perencanaan dan pengembangan bahasa nasional dan daerah. Sebagaimana dicatat oleh Putra Yadnya (2003), yang cukup mengagetkan adalah dalam penelitian hasil survai Gunarwan (1993) atas 126 orang

subyek dari Jakarta, Bandung, dan Palangkaraya terungkap angka rata-rata penilaian subyek atas 11 ciri-ciri penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Inggris secara keseluruhan menempatkan bahasa Inggris lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Lebih lanjut Perbandingan yang dibuat oleh Gunarwan (2000) tentang keadaan geolinguistik bahasa Inggris dengan keadaan geolinguistik bahasa Indonesia menemukan petunjuk yang mengisyaratkan bahwa daya tarik bahasa Inggris, berdasarkan indikator daya tarik status, lebih besar daripada daya tarik bahasa Indonesia.

Fenomena ini bisa diilustrasikan dengan mengambil Bali sebagai contoh. Sebagai daerah pariwisata, Bali sangat terbuka dengan interaksi lintas bahasa dan budaya dan mensyaratkan ketrampilan berbahasa asing untuk bisa berpartisipasi dan mengambil manfaat (ekonomi) dari aktivitas pariwisata tersebut. Sejalan dengan pesatnya perkembangan pariwisata di Bali daya tarik fungsi bahasa Inggris sangat terasa sekali di kalangan masyarakat Bali. Sebagaimana yang dikutip Sutjaja (1995:4-5) survai bahasa asing yang dilakukan Sub-Proyek *Upgrading* Dosen Bahasa Inggris tahun 1970 mengungkapkan bahwa bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa asing yang paling penting bagi Bali diikuti oleh bahasa Jepang dan Jerman pada urutan ke dua dan ke tiga.

Di samping itu, bahasa Inggris juga merupakan bahasa pertama yang digunakan dalam interaksi dengan orang asing sedangkan bahasa Belanda dan Jepang pada urutan ke dua dan ke tiga. 90.04 % responden mengakui bahwa wisatawan asing lebih suka dilayani dengan menggunakan bahasa asing dan untuk melayani wisatawan dalam kepentingan business, 76.66% mengakui menggunakan bahasa Inggris. Survei situasi bahasa asing di Bali yang dilakukan mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Udayana (1994) terhadap 200 responden yang terbagi dalam dua kelompok (yang terlibat langsung dalam pariwisata dan masyarakat umum di Kecamatan Kuta, Sanur, Kabupaten Badung, Kota Madya Denpasar, Kecamatan Ubud dan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 99% responden menyatakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling dibutuhkan.

Temuan yang ke dua adalah bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling banyak digunakan untuk komunikasi (97%) dan 59% mengakui bahwa penguasaan bahasa asing mempengaruhi karier mereka. Bahkan 92% responden menyatakan dirinya bangga bisa menguasai bahasa asing. Ini mengindikasikan adanya persepsi fungsi bahasa (asing) tidak hanya terbatas pada fungsi praktis-

pragmatis dan ekonomis saja tetapi sudah mengarah kepada gengsi (*self esteem*). Bukti empiris relevan lainnya yang mendukung bahasa Inggris sebagai bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi di bidang pariwisata adalah data mengenai jumlah pramuwisata berbahasa Inggris yang paling banyak dan setiap tahunnya diperkirakan terus meningkat. Konsekuensi dari jaminan yang bisa dijanjikan oleh penguasaan bahasa Inggris menjadikan bahasa asing ini salah satu bahasa yang dipelajari oleh paling banyak orang di Bali. Fenomena ini sampai batas-batas tertentu menjadi salah satu penyebab cukup kuat atas pilihan dan motivasi belajar bahasa asing (Inggris) dan menyusutnya popularitas bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Bahkan sekarang ini, orang-orang yang berkelas menengah atas pun sibuk untuk mencarikan anak-anaknya bimbingan bahasa Inggris. Fenomena ini tidak baik bagi pemerolehan bahasa anak dan juga pada pribadi anak yang menjadi tidak begitu mengenal bahasa Indonesia atau bahkan bahasa daerah sebagai bahasa yang dikenalnya pertama kali dalam hidupnya.

Di samping menyusutnya popularitas bahasa Indonesia akibat nilai ekonomis dan prestise yang dijanjikan oleh bahasa internasional, bahasa Indonesia juga dihadapkan pada tuduhan sebagai penyebab keterasingan masyarakat ter-

hadap bahasa daerahnya. Perencanaan status bagi bahasa Indonesia telah membatasi ruang gerak bahasa daerah untuk merambah atau keluar dari sekedar ranah budaya. Arus reformasi, otonomi daerah dan wacana demokratisasi juga menyadarkan masyarakat penutur bahasa daerah akan keberadaan, potensi dan posisi bahasanya. Kebijakan bahasa nasional mulai dikritisi dan wacana *bhineka tunggal ika* tidak lagi hanya wacana politik tetapi juga wacana linguistik.

Kecenderungan ke arah keterpinggiran suatu bahasa daerah diakibatkan paling sedikit oleh 3 hal yakni (1) status bahasa, (2) loyalitas masyarakat penutur, dan (3) strategi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tersebut. Sebagai ilustrasi kita bisa mengadakan introspeksi terhadap keberterapan bahasa Bali. Cukup banyak komentar dan hasil penelitian yang menyatakan keberadaan bahasa Bali terutama di daerah perkotaan semakin mengkhawatirkan walaupun belum bisa dikatakan telah terpinggirkan (*marginal*). Gejala linguistik seperti ini juga dirasakan oleh Jendra (2002:48—49) yang mensinyalir pemakaian bahasa Bali di dalam sejumlah kehidupan rumah tangga telah menyusut dan telah tersaingi oleh pemakaian bahasa Indonesia. Di dalam situasi kontekstual yang masih berbau tradisional juga bahasa Bali telah banyak didesak oleh pemakaian

bahasa Indonesia.

Status bahasa Bali adalah sebagai bahasa daerah dan merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi antar masyarakat Bali. Dalam Kebijakan Bahasa Nasional fungsi bahasa daerah ditetapkan sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, 4) sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dan dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah. Rumusan fungsi utama bahasa daerah pada kebijakan tersebut tidaklah mengundang masalah tetapi di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, kedudukan bahasa daerah muncul sebagai pendukung dan pemerikaya serta sebagai alat bantu memperlancar pengajaran bahasa Indonesia. Dalam posisi dan hubungan



yang tidak simetris seperti itu akan tertutup kesempatan bagi bahasa daerah untuk bisa menggantikan fungsi bahasa Indonesia di luar ranah keluarga, masyarakat dan budaya daerah. Komunikasi resmi terlebih lagi komunikasi massa baik lisan maupun tulis serta *audio-visual* hampir semua menggunakan bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Bali menjadi direduksi, menjadi sekedar bahasa komunikasi anak di rumah sehingga anak kurang menghargai bahasa ibu. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di sekolah juga berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa daerah pada umumnya dan Bali pada khususnya. Kebijakan ini telah menutup kemungkinan fungsi bahasa Bali merambah ranah-ranah di luar bidang budaya etnis.

Akibat kompetisi bahasa (Bali, Indonesia dan asing terutama Inggris) di dalam gejala dinamika budaya mutakhir bernuansa global masyarakat semakin bersikap pragmatis terhadap pemakaian dan belajar bahasa sehingga loyalitas berbahasa Bali semakin luntur yang kalau tidak disadari dan terus dibiarkan oleh masyarakat akan menimbulkan alienasi penutur terhadap bahasa daerahnya sendiri. Laporan penelitian sosiolinguistik yang dilakukan Gunarwan (2002) mengenai kedwibahasaan (Indonesia-Bali) pada masyarakat penutur bahasa Bali menunjukkan

pergeseran sikap bahasa generasi muda penutur bahasa Bali. Walaupun penelitiannya menyimpulkan situasi kedwibahasaan masyarakat penutur bahasa Bali masih stabil dan jauh lebih baik dari situasi kedwibahasaan di Lampung, namun secara empirik menunjukkan bahwa generasi muda Bali cenderung memiliki sikap kurang positif terhadap bahasa Bali dan menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga. Studi kasus mengenai pemertahanan bahasa Bali di lingkungan perumahan Monang-Maning Kodya Denpasar yang dilakukan oleh Adnyana dkk. pada tahun 1998 mengungkapkan bahwa walaupun khasanah kebahasaan penutur bahasa Bali masih cukup baik tetapi dibandingkan dengan golongan tua, golongan muda mempunyai kemampuan berbahasa Bali yang relatif kurang.

Di samping itu, walaupun golongan muda masih dapat mempertahankan bahasa Bali sebagai bahasa ibu tetapi disinyalir mulai ada kecenderungan pergeseran dimana 16.7% anak muda tidak lagi menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Walaupun penggunaan bahasa Bali pada ranah keluarga masih cukup dominan, tetapi bahasa Indonesia juga sudah mulai dijadikan alternatif dan kecenderungan penurunan penggunaan bahasa Bali oleh golongan muda disertai dengan kenaikan penggunaan bahasa Indonesia oleh golongan muda. Wa-

laupun disimpulkan secara umum pemertahanan bahasa Bali masih cukup baik khususnya pada ranah keluarga, ketetanggaan, dan kekariban, namun terlihat adanya pergeseran penggunaan bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia dari generasi tua ke generasi muda. Titik peralihan awal pergeseran ditemukan pada golongan muda yang berumur antara 15-25 tahun dengan menggunakan bahasa campuran bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Selanjutnya peralihannya ke dalam bahasa Indonesia terlihat pada anak muda di bawah 15 tahun.

Di samping melunturnya loyalitas penutur bahasa Bali, perencanaan bahasa daerah selama ini terkesan lebih menitikberatkan pada perencanaan status (*status planning*) dan perencanaan korpus (*corpus planning*) tapi mengesampingkan perencanaan sosial (*social planning*) sehingga perencanaan bahasa terfokus pada pemantapan status, kodifikasi yang preskriptif berupa standardisasi bahasa, tatabahasa dan penggunaan bahasa tetapi melupakan penuturnya (*language user*). Oleh karena itu perlu paradigma baru dalam perencanaan bahasa (terutama bahasa daerah dan Indonesia).

## **STRATEGI PERENCANAAN BAHASA**

Kepunahan suatu bahasa tidak sepenuhnya diakibatkan oleh bahasa itu sendiri tetapi cenderung diakibatkan oleh faktor-

faktor non-bahasa. Fakta-fakta empirik yang dikemukakan sebelumnya mengungkapkan bahwa ketidakberdayaan bahasa daerah berfungsi sejajar dengan bahasa nasional dan merosotnya loyalitas pemakaian bahasa daerah terutama di kalangan generasi muda di perkotaan disebabkan lebih dominan oleh sikap dan perilaku penuturnya sendiri dibandingkan oleh dampak alokasi fungsi bahasa (terutama bahasa nasional dan daerah) yang dirumuskan dalam Kebijakan Bahasa Nasional. Oleh karena itu hendaknya strategi revitalisasi difokuskan pada masyarakat penuturnya (*social planning*).

Setiap warga negara Indonesia, sebagai warga masyarakat, pada dasarnya adalah pembina bahasa Indonesia. Oleh karena itu tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia haruslah diupayakan pada menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang dicerminkan dalam praktek berbahasa yang dapat dilakukan dengan (1) sikap kesetiaan berbahasa Indonesia dan (2) sikap kebanggaan berbahasa Indonesia. Sikap kesetiaan berbahasa Indonesia terungkap jika bangsa Indonesia lebih suka memakai bahasa Indonesia daripada bahasa asing dan bersedia menjaga agar pengaruh asing tidak terlalu berlebihan. Sikap kebanggaan berbahasa Indonesia terungkap melalui kesadaran bahwa bahasa Indonesia pun mampu

mengungkapkan konsep yang rumit secara cermat dan dapat mengungkapkan isi hati yang sehalus-halusnya. Sikap positif seperti inilah yang bisa menanamkan percaya diri bangsa Indonesia bahwa bahasa Indonesia itu tidak ada bedanya dengan bahasa asing lain. Masing-masing bahasa mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia memberikan sumbangan yang signifikan bagi terciptanya disiplin berbahasa Indonesia. Selanjutnya, disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri. Hal ini sangat diperlukan untuk menghadapi pergaulan antarbangsa dan era globalisasi ini.

Dalam perencanaan status, di samping status yang dimiliki sebagai sarana komunikasi, bahasa daerah perlu sekali diberikan beban wahana (*vehicular load*) yang lebih besar sehingga pemakaiannya bisa merambah ranah-ranah di luar ranah budaya dan kegiatan komunikasi dalam keluarga. Jika ingin bahasa daerah tetap hidup, tidak cukup hanya semakin banyaknya anak-anak dan orang dewasa mempelajari bahasa daerah. Lingkungan kebahasaan juga harus diciptakan sehingga bahasa daerah bisa digunakan secara eksklusif. Bahkan sangat ideal sekali kalau bisa memberikan bahasa daerah suatu prestise dengan menjadikan bahasa daerah secara gradual se-

bagai bahasa 'gaul' di kalangan anak-anak dan remaja sehingga anak-anak yang belajar bahasa daerah akan terus menggunakan sepanjang masa remajanya sampai mereka menjadi orang tua yang nantinya mewariskannya kembali kepada anak-anak mereka. Dengan demikian loyalitas berbahasa di kalangan masyarakat akan semakin kuat dan ini merupakan kunci tetap hidupnya bahasa daerah yang pada akhirnya memperkuat ketahanan budaya.

Dalam perencanaan korpus usaha pengembangan bahasa daerah hendaknya diarahkan kepada percepatan kesejajaran daya ungkap bahasa daerah dengan bahasa Indonesia bahkan dengan bahasa asing misalnya melalui penyerapan kosa kata Indonesia, bahasa daerah lain atau mungkin bahasa asing untuk mewadahi konsep-konsep kehidupan, iptek dan tata kehidupan modern lainnya. Langkah-langkah ini harus pula didukung dengan gerakan penyadaran kepada masyarakat penutur bahasa daerah bahwa penyerapan unsur bahasa lain ke dalam bahasa ibu bukanlah masalah pencemaran bahasa tetapi proses pemerayaan bahasa sehingga resistensi terhadap gejala bahasa yang alami dalam masyarakat multilingual ini menjadi berkurang kalau tidak bisa dihilangkan. Standarisasi bahasa daerah (misalnya bahasa Bali) yang mengenal unda-usuk (*speech level*) perlu diarahkan pada pengedepanan pem-

bakuan item-item leksikal atau ungkapan yang lebih netral atau bebas dari muatan stratifikasi sosial tradisional (seperti kasta) untuk menjadikan bahasa daerah lebih egaliter sesuai dengan kecenderungan pemakaiannya masa kini dan pergeseran masyarakat penuturnya ke arah yang lebih demokratis. Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk membatasi atau menghindari penutur bahasa daerah tersebut untuk beralih bahasa yang diakibatkan oleh adanya *sor singgih* bahasa berupa ragam halus dan kasar dengan kaedah yang preskriptif dan membuat penutur generasi muda takut salah dan mengarah kepada penggunaan bahasa lain (Indonesia) pada ranah-ranah yang seharusnya dapat diwahanai oleh bahasa daerah.

Dalam perencanaan sosial, pemasyarakatan bahasa daerah perlu diarahkan pada peningkatan sikap positif terhadap bahasa terutama di kalangan generasi muda dan mendorong pewarisan bahasa ibu antar generasi di lingkungan keluarga. Langkah-langkah lain yang perlu ditempuh adalah mempertahankan jalur agama, pendidikan dan kebudayaan sebagai jalur pengembangan bahasa daerah untuk ranah-ranah yang potensial dalam konsep kelangsungan hidup bahasa daerah. Di samping itu dorongan dan bantuan perlu diupayakan untuk penerbitan media bahasa daerah yang baru serta memberikan

apresiasi kepada media massa baik pemerintah maupun swasta (baik koran, majalah, radio maupun televisi) yang telah menyediakan kolom, waktu untuk mengisi acara bernuansa budaya daerah dan menyiarkan acara berbahasa daerah. Yang tidak kalah pentingnya adalah usaha yang terus menerus mengkampanyekan pemakaian bahasa daerah melalui hiburan dan pertunjukkan kesenian tradisional yang merupakan kesenangan masyarakat luas di Indonesia atau institusi pemerintah yang menangani pembinaan dan pengembangan bahasa seperti Balai Bahasa serta institusi swasta seperti organisasi kemasyarakatan tradisional dan adat sampai institusi pendidikan informal seperti kursus-kursus bahasa daerah.

#### 4. SIMPULAN

Globalisasi memang tidak dapat dihindari dan tanpa disadari memang telah berimbas pada penggunaan dan keberadaan bahasa Indonesia di masyarakat. Akulturasi bahasa nasional dengan bahasa dunia pun menjadi lebih terasa perannya. Menguasai bahasa dunia dinilai sangat penting agar dapat bertahan di era modern ini. Penyerapan kosakata atau istilah-istilah asing ke dalam bahasa Indonesia perlu dipikirkan dulu penggunaannya yang tepat dalam setiap konteks kalimat sehingga penyusupan kosakata atau istilah-istilah tersebut tidak

terlalu merusak tatanan bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus disikapi bersama termasuk dalam pengajarannya. Di era global dengan berbagai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seharusnya bisa kita manfaatkan dalam memertahankan bahasa Indonesia.

Sebagai cermin budaya, usaha revitalisasi bahasa daerah harus dilakukan secara sengaja (*voluntary*) dan memberi kemudahan, fasilitas dan kemungkinan melalui metoda pewarisan bahasa antar-generasi di lingkungan keluarga dari orang tua kepada anak-anak. Dalam hal ini para orang tua perlu didorong untuk menggunakan bahasa daerah dan menciptakan lingkungan dalam masyarakat di mana anak-anak bisa menggunakan bahasa daerah termasuk dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Kesadaran/loyalitas berbahasa nasional dan daerah merupakan modal penting dalam mewujudkan sikap berbahasa yang positif yang selanjutnya akan memperkokoh fungsi bahasa nasional dan daerah sebagai lambang jati diri dan pendukung nilai-nilai luhur budaya daerah khususnya nilai-nilai religius.

Di samping keharmonisan antara perencanaan status dan korpus dengan perencanaan sosial, perlu usaha untuk meminimalkan konflik bahasa melalui an-cangan multilingualisme simetris non-

diskriminatif di mana bahasa dominan (bahasa Indonesia) dilihat berfungsi atas dasar kesejajaran dengan bahasa daerah. Pemerintah Daerah harus memanfaatkan momentum keterbukaan (reformasi dan otonomi daerah) untuk mengadakan evaluasi, penyesuaian, dan penetapan kebijakan baru mengenai perencanaan bahasa daerah melalui sinergi antara kaum intelektual daerah, pemerintah daerah dan masyarakat. Yang tidak kalah pentingnya adalah dalam masyarakat penutur bahasa daerah yang memiliki unda usuk seperti bahasa Bali menghindarkan diri dari perilaku berbahasa yang diskriminatif untuk menghindarkan pemboikotan bahasa terselubung seperti kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia (bahkan bahasa asing) karena lebih netral dan bebas dari nuansa kasta pada peristiwa wicara antara partisipan yang berbeda status sosial tradisional (kasta) dengan menerapkan prinsip kesetaraan dan solidaritas. Akhirnya keberhasilan usaha revitalisasi, pengembangan, dan pelestarian bahasa memerlukan pengorbanan, bantuan, dan kedisiplinan diri sendiri.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra Bestari yang telah memberikan banyak masukan terhadap artikel saya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan dkk. (Ed.). 2000. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa. Depdiknas
- Artha Adnyana, Ida Bagus. dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa Bali: Studi Kasus di Lingkungan Perumahan Monang-Maning, Kodya Denpasar*. Denpasar: Politeknik Negeri Bali.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2001. *Beberapa Pemecahan dalam Pengembangan Bahasa Bali. Makalah Disajikan pada Seminar 'Di Ambang Kematian Bahasa Bali' di Denpasar, 26 Mei 2001.*
- Dardjowidjojo, Soenjono (2000), *Bahasa Asing sebagai Bahasa Pengantar dalam Sistem Pendidikan* paper yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII
- Gunarwan, Asim (2000) yang berjudul *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia di dalam Era Globalisasi* dalam risalah Kongres Bahasa Indonesia VII (pp.52-55)
- \_\_\_\_\_. 2002. *Indonesian and Balinese Among Native Speakers of Balinese: A Case of Stable Bilingualism?* dalam *Bahasa dan Sastra* Volume 20 Nomor 1. Edisi Januari – Maret 2002. Depdiknas:Pusat Bahasa (pp. 1-16).
- Jendra, I Wayan. 2002. “*Kehidupan Bahasa Bali di Tengah Kehidupan Masyarakat Majemuk*” dalam Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali V diterbitkan atas kerjasama Pemda Bali, Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, Fakultas Sastra Unud, dan Balai Bahasa Denpasar (pp.47—52)
- Pastika, I Wayan. 2012. *Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang atau Ancaman?* dalam *Jurnal Kajian Bali* Volume 02, Oktober 2012. Universitas Udayana (pp.141—162)
- Putra Yadnya, Ida Bagus. 2003. *Revitalisasi Bahasa Daerah (Bali) di Tengah Persaingan Bahasa Nasional, Daerah, dan Asing untuk Memperkukuh Ketahanan Budaya*. Makalah disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia VIII, di Jakarta, tanggal 14-17 Oktober 2003.
- Quirk, Randolph et al. 1972. *A Grammar of Contemporary English*, London: Longman
- Sutjaja, I Gst. Made. 1995. *Foreign Language*

*Situation in Bali*. Paper yang dipresentasikan dalam Seminar on *Business English and TOEIC and Workshop on Communicative English for Small Business in Bali*, 31 Juli – 1 Agustus 1995.